

**PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN DIREKSI TERHADAP KINERJA  
KEUANGAN BANK SYARIAH**

**(Studi pada perbankan syariah yang terdaftar di OJK 2015-2019)**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi Strata Satu (S1)*



**RIZKI AUDIO**

**2016/16043118**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2021**

**HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI**

**PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN DIREKSI TERHADAP KINERJA  
KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH**

*(Studi pada Perbankan syariah yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan pada  
Tahun 2015-2019)*

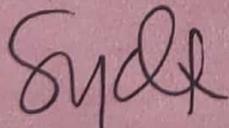
Nama : Rizki Audio  
NIM / TM : 16043118 / 2016  
Program Studi : Akuntansi  
Keahlian : Akuntansi Keuangan  
Fakultas : Ekonomi

Padang, September 2021

Disetujui Oleh:

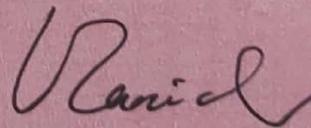
Mengetahui,

Ketua Program Studi Akuntansi



Sany Dwita, SE, Ak, M.Si, Ph.D  
NIP. 19800103 200212 2 001

Dosen Pembimbing,



Vanica Serly, S.Pd, SE, M.Si  
NIP. 19861229 201504 2 002

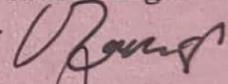
**HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Ujian Skripsi  
Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi  
Universitas Negeri Padang**

**Judul : Pengaruh Karakteristik Dewan Direksi terhadap  
Kinerja Keuangan Bank Syariah**  
**Nama : Rizki Audio**  
**NIM / TM : 16043118 / 2016**  
**Program Studi : Akuntansi**  
**Keahlian : Akuntansi Keuangan**  
**Fakultas : Ekonomi**

**Padang, September 2021**

**Tim Penguji**

<b>No</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Nama</b>	<b>Tanda Tangan</b>
1.	Ketua	Vanica Serly, S.Pd, SE, M.Sc, Ak	1. 
2.	Anggota	Dr. Erinos NR, SE, M.Si	2. 
3.	Anggota	Herlina Helmy, SE, AK., M.SAK., CA	3. 

## Surat Pernyataan

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizki Audio  
TM/NIM : 2016/16043118  
Tempat/ Tgl Lahir : Bukittinggi/14 Juni 1996  
Jenjang Pendidikan : Strata I (S1)  
Jurusan : Akuntansi  
Fakultas : Ekonomi  
Alamat : Pakan Labuah, Aur Birugo Tigobaleh, Bukittinggi  
No. Hp/ Telp : 085364644507  
Judul Skripsi : Pengaruh karakteristik dewan direksi terhadap kinerja keuangan bank syariah (studi pada perbankan syariah 2015-2019)

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/ skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana) baik di UNP maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis/ skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali dari arahan tim pembimbing.
3. Pada karya tulis/ skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditandatangani asli oleh tim pembimbing, tim penguji dan ketua jurusan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **sanksi akademik** pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/ skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.



**Rizki Audio**  
2016/16043118

## ABSTRAK

### **Rizki Audio : 2016/16043118 : Pengaruh Karakteristik Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah (Studi pada perbankan syariah yang terdaftar di OJK 2015-2019)**

Persaingan perbankan syariah saat ini semakin ketat. Ketatnya persaingan menuntut perbankan syariah harus mampu meningkatkan kinerjanya. Kinerja perbankan syariah saat ini belum bisa dikatakan cukup baik dan masih sulit untuk bangun. Oleh sebab itu, diperlukan pengujian mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kinerja perbankan syariah.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik dewan direksi terhadap kinerja perbankan syariah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah kinerja yang diukur dengan return on aset (ROA) perbankan syariah. Penelitian ini menggunakan 55 annual report dari 11 Bank Umum Syariah yang terdaftar di otoritas jasa keuangan (OJK) untuk periode 2015-2019. Karakteristik dewan direksi dilihat dari ukuran dewan direksi, remunerasi dewan direksi, frekuensi rapat dewan direksi, usia dewan direksi, dan latar belakang pendidikan dewan direksi. Data dianalisis dengan metode analisis statistik deskriptif dan analisis regresi berganda serta pengujian hipotesis dengan uji asumsi klasik dan uji kelayakan model.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik dewan direksi dimana remunerasi dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perbankan syariah dan latar belakang Pendidikan dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan syariah. ukuran dewan direksi, frekuensi rapat dewan direksi dan usia dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank syariah. Perbankan syariah dapat meningkatkan kinerjanya dengan meningkatkan remunerasi dewan direksi. Peningkatan remunerasi dewan direksi mampu memotivasi dewan direksi untuk lebih meningkatkan kinerjanya dikarenakan bonus-bonus yang akan diterimanya.

Kata Kunci : Karakteristik Dewan Direksi, Kinerja Perbankan Syariah

## **Kata Pengantar**

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Pengaruh Karakteristik Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah**. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Strata Satu pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Penghargaan dan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua tercinta Helpikar dan Indriati yang telah melimpahkan seluruh cinta, kasih sayang serta perhatian baik moril dan materil, tanpa doa dan dukungan kedua orang tua semua tidak akan sampai sejauh ini. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, kesehatan dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas budi baik yang telah diberikan kepada penulis.

Penghargaan dan terimakasih sebesar-besarnya penulis berikan kepada ibu Vanica Serly, S.Pd, SE, M.Si, selaku pembimbing yang telah membantu penulisan skripsi ini. Penulis juga ingin mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Ganefri, Ph.D selaku Rektor Universitas Negeri Padang
2. Bapak Dr. Idris, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
3. Ibu Sany Dwita , SE, M.Si, Ph.D, Ak, CA selaku Ketua Program Studi

Akuntansi Universitas Negeri Padang

4. Bapak Dr. Erinos NR dan Ibu Herlina Helmy, SE, AK., M.S.Ak., CA selaku penelaah dan penguji, yang sudah menyambut dengan senyuman dan mengakhiri juga dengan senyuman terimakasih banyak ibuk.
5. Terima kasih banyak untuk Apa, Amaa, uni dan adiak2 tersayang, untuk Apa yang selalu tidak pernah lelah sedikit pun mengumpulkan pundi-pundi untuk anaknya, untuk Amaa yang tidak pernah putus doa untuk keberhasilan anak-anaknya, untuk uni yang selalu mensupport adiak-adiak supaya menjadi orang yang berhasil, dan untuk reza dan riyon, semangat untuk menggapai cita-cita kalian.
6. Terima kasih banyak untuk ibuk, kakak, nisis, da ari, dan da il yang telah meluangkan waktu untuk penulis, yang senantiasa mengarahi dan membimbing penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan hasil yang memuaskan.
7. Terima kasih banyak untuk teman-teman kopma seperjuangan yang sama-sama survive dalam proses penyusunan skripsi, adel, putri, mahda, ayoo semangat untuk langkah berikutnya.
8. Terima kasih banyak untuk Rifatul Hazipa Rilda yang selalu mensupport kapanpun dan dimanapun, ayo semangat untuk masa depan.
9. Terima kasih banyak untuk kawan-kawan akuntansi yang sama-sama berjuang dalam proses menyusun skripsi danil, adel, iit, yuni, ari, risty, dan ikaldri, semangat untuk mengejar masa depannya.

10. Terima kasih untuk warga-warga akuntansi, terutama Bp Angkatan 2016, terima kasih atas pengalaman selama menjalani kuliah, semoga kita semua sukses untuk kedepannya aamiin.

Akhir kata penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih jauh dari kata kesempurnaan. Karena itu penulis memohon saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan semoga bermanfaat bagi kita semua, aamiin ya rabbal alamin.

Padang, September 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	13
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	15
<b>BAB II KAJIAN TEORI, HUBUNGAN ANTAR VARIABEL, KERANGKA KONSEPTUAL</b>	
A. Kajian Teori .....	16
1. Teori <i>Institutional</i> .....	16
2. Kinerja.....	18
3. Laporan Keuangan.....	24
4. Mekanisme Good Corporate Governance .....	26
5. Dewan Direksi .....	27
1) <i>Ukuran Dewan Direksi</i> .....	29
2) <i>Remunerasi Dewan Direksi</i> .....	30
3) <i>Frekuensi Rapat Dewan Direksi</i> .....	32
4) <i>Usia Dewan Direksi</i> .....	33
5) <i>Latar Belakang Pendidikan Dewan Direksi</i> .....	33
B. Hubungan Antar Variabel.....	35
1. Pengaruh ukuran dewan direksi terhadap kinerja bank syariah .....	35
2. Pengaruh remunerasi dewan direksi terhadap kinerja bank syariah .....	36

3. Pengaruh frekuensi rapat dewan direksi terhadap kinerja bank syariah .....	38
4. Pengaruh usia dewan direksi terhadap kinerja bank syariah.....	40
5. Pengaruh latar belakang Pendidikan dewan direksi terhadap kinerja bank syariah .....	41
C. Kerangka Konseptual .....	43
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	44
B. Populasi dan Sampel .....	45
C. Jenis Data dan Sumber Data .....	46
D. Definisi Operasional dan Pengukuran.....	48
E. Metode Pengumpulan Data .....	51
F. Analisis Data.....	53
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Perbankan Syariah .....	58
B. Deskriptif Variabel Penelitian .....	60
C. Hasil Penelitian .....	70
D. Pembahasan .....	80
<b>BAB V PENUTUP</b>	
E. Kesimpulan .....	94
F. Keterbatasan Penelitian .....	98
G. Saran Penelitian .....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>100</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>104</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.....	92
---------------	----

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah jaringan kantor bank umum syariah.....	3
Tabel 2. Data Statistik ROA Bank Syariah .....	4
Tabel 3. Data Kriteria Pengambilan Sampel .....	46
Tabel 4. Sampel Penelitian.....	47
Tabel 5. Data Perhitungan ROA.....	60
Tabel 6. Data Ukuran Dewan Direksi.....	62
Tabel 7. Data Perhitungan Remunerasi Dewan Direksi .....	64
Tabel 8. Data Frekuensi Rapat Dewan Direksi .....	65
Tabel 9. Data Perhitungan Usia Dewan Direksi.....	67
Tabel 10. Data Latar Belakang Pendidikan Dewan Direksi.....	69
Tabel 11. Hasil Analisis Statistik Deskriptif .....	71
Tabel 12. Uji Normalitas.....	74
Tabel 13. Uji Multikolonieritas .....	75
Tabel 14. Hasil Uji Auto Korelasi .....	77
Tabel 15. Hasil Uji Heterokedastisitas.....	78
Tabel 16. Hasil Uji Regresi Berganda .....	79
Tabel 17. Koefisien Determinasi .....	82
Tabel 18. Uji Signifikan Simultan .....	83
Tabel 19. Uji Statistik .....	97

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang.**

Di Indonesia, bank syariah muncul pada tahun 1990 an awal dengan berdiri bank Muamalat Indonesia tepatnya pada tahun 1992. Kehadiran bank syariah semakin didukung oleh hukum islam yang menyatakan bahwa bunga bank termasuk kriteria riba dan islam mengharamkan. Hukum bunga bank diperkuat dengan fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) No. 1 tahun 2004 Tentang bunga (Interest/Fa'idah) menjelaskan bahwa praktek pembungaan tersebut hukumnya haram, baik dilakukan bank, asuransi, pasar modal, pengadaian, koperasi dan lembaga keuangan lainnya maupun dilakukan ooleh individu. Hal ini menjadi salah satu faktor berkembangnya bank syariah di Indonesia.

Bank syariah sama seperti bank pada umumnya, dimana bank syariah mempunyai peran sebagai Lembaga intermediasi, akan tetapi bank syariah menerapkan prinsip-prinsip sesuai ajaran islam tidak memberlakukan mekanisme bunga bank melainkan praktek bagi hasil. Secara syariah, prinsipnya berdasarkan kaidah al-mudharabah. Prinsip ini menekankan bank syariah berfungsi sebagai mitra yang bertindak sebagai *mudharib* (pengelola) dan penabung sebagai *shahibul maal* (penyandang dana). Sehingga dari kedua diadakannya akad *mudharabah* untuk membagi keuntungan masing-masing pihak (Iswanto, 2012).

Bank syariah berperan sebagai mitra. Artinya, pemilik dana menanamkan uangnya di bank tidak dengan motif mendapatkan bunga, melainkan dengan motif mendapatkan keuntungan bagi hasil. Dana yang ditanamkan nasabah tersebut dikelola pihak bank atau disalurkan pihak yang membutuhkan, dalam hal ini misalnya untuk modal usaha, dengan syarat pembagian keuntungan sesuai kesepakatan (Antonio, 2001). Penyimpanan uang di bank syariah termasuk kategori investasi, sehingga besar kecilnya perolehan return, tergantung pada hasil usaha dalam pengelolaan dana yang telah dilakukan bank.

Bank syariah sendiri memiliki tiga kategori produk yang ditawarkan kepada nasabahnya, yakni produk penghimpun dana, produk penyaluran dana dan produk jasa (Suwiknyo, 2010). Produk penghimpun dana terdiri atas akad wadiah dan akad mudharabah. Produk penyaluran dana terdiri atas akad murabahah, salam, istishna, ijarah, musyarakah, dan mudharabah. Produk 4 jasa terdiri atas al-hiwalah, rahn, al qardh, waqalah. Dan kafalah. Segi produk yang ditawarkan kepada nasabah tersebut sebenarnya bank syariah memiliki produk dan jasa yang lebih beragam daripada bank konvensional. Sehingga nasabah dapat memilih produk mana yang sesuai dengan kebutuhannya (Suwiknyo, 2010).

Kehadiran bank syariah di Indonesia mendapatkan respon positif, hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan bank syariah yang cukup berkembang pesat, hal tersebut dibuktikan khususnya bank umum syariah pada juli 2019, dimana bank umum syariah berjumlah 14 bank syariah dengan jumlah kantor 1.895, jika

dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 2018, maka terdapat penambahan 1 bank umum syariah dan 20 kantor bank umum syariah ([www.ojk.go.id.2019](http://www.ojk.go.id.2019)). Berikut daftar jumlah jaringan kantor bank umum syariah 5 tahun berturut-turut:

**Tabel I.**  
**Jumlah jaringan kantor bank umum syariah.**

<b>No</b>	<b>Kelompok Bank</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>
<b>1</b>	Kantor pusat Operasional (KPO)	450	473	471	478	480
<b>2</b>	Kantor Cabang Pembantu (KCP)	1340	1207	1176	1199	1243
<b>3</b>	Kantor Kas (KK)	200	189	178	198	196
	<b>Total</b>	<b>1990</b>	<b>1869</b>	<b>1825</b>	<b>1875</b>	<b>1919</b>

*Sumber: (www.ojk.go.id)*

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa adanya peningkatan aktivitas bank syariah, sehingga persaingan antar perbankan juga semakin ketat. Perbankan harus mampu memperkuat daya saing serta meningkatkan kinerja keuangan. Perbankan dituntut untuk mempertahankan, bahkan mengoptimalkan kinerja keuangannya agar perbankan bisa bersaing juga terjaminnya keberlangsungan umur perbankan syariah (Ananda & NR, 2020).

Kinerja keuangan merupakan hasil pencapaian kerja yang dicapai individu atau kelompok dalam suatu perusahaan sesuai dengan tanggung jawab dan wewenang

dalam upaya pencapaian tujuan perusahaan secara legal, tidak melanggar hukum, dan tidak bertentangan dengan moral dan etika (Rivai et al., 2005). Kinerja keuangan merupakan suatu komponen yang harus diperhatikan dalam kegiatan perbankan. Kinerja keuangan bank akan menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola, mengalikasikan sumber dayanya, sehingga setiap bank menginginkan kinerja keuangan yang baik agar dapat bertahan ditengah persaingan industri jasa keuangan yang semakin ketat (Ratnasari, 2018).

Terjaminnya keberlangsungan umur perusahaan perbankan juga dipengaruhi kinerja keuangan perbankan tersebut, seperti halnya tingkat kesejahteraan karyawan bank, yang secara tidak langsung dipengaruhi besar kecilnya gaji yang diterima. Begitu juga dengan perusahaan semua itu tergantung dengan tingkat kinerja keuangan yang diperoleh dalam kegiatan usaha, termasuk di dalamnya kegiatan perbankan syariah. Statistik perbankan syariah menunjukkan, ROA perbankan syariah dari tahun 2012 hingga 2018:

**Tabel II.**

**Data Statistik ROA bank Syariah**

<b>Rasio</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>
<b>ROA</b>	2,14%	2,00%	0,41%	0,49%	0,63%	1,18%	1,28%

Sumber: ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id))

Data diatas tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan kinerja keuangan perbankan syariah belum bisa dikatakan cukup baik, mengingat bank syariah sudah ada

di Indonesia sejak 1991, yang sudah berdiri selama 28 tahun. Data statistik tersebut mengungkapkan bahwa pertumbuhan persentase profitabilitas (ROA) bank umum syariah yang bagus terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 2,14%. Statistik ROA bank syariah mengalami pertumbuhan yang fluktuatif dan terus mengalami penurunan dari tahun 2013, dan pada tahun 2015 mulai membaik kembali.

Fenomena diatas menunjukkan pertumbuhan kinerja keuangan bank syariah belum bisa dikatakan baik mengingat perbankan syariah sudah ada di Indonesia semenjak 1992. karena itu diperlukan suatu tindakan atau kebijakan yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perbankan syariah. Untuk meningkatkan kinerja keuangan perbankan maka diperlukan suatu sistem pengelolaan yang baik, yang mampu memberikan perlindungan efektif kepada para pemegang saham, sehingga mereka dapat meyakinkan dirinya akan memperoleh keuntungan investasi yang wajar dan bernilai tinggi, selain itu juga harus dapat menjamin terpenuhinya kepentingan karyawan serta perusahaan itu sendiri (Tertius & Christiawan, 2015). Pengawasan dalam perusahaan terutama pada sektor keuangan dapat diwujudkan dengan adanya praktik tata kelola perusahaan atau *Good Corporate Governance*.

*Corporate Governace* adalah mekanisme untuk melakukan sesuatu yang benar dengan cara yang benar (*doing the right things right*) (Lukviarman, 2006). *Good Corporate Governance* atau tata kelola perusahaan yang baik adalah hal yang perlu dimiliki sebuah perusahaan agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Penerapan praktik *Good Corporate Governance* dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan cara

meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, serta mengurangi resiko yang dilakukan oleh dewan dengan keputusan-keputusan menguntungkan diri sendiri dan umumnya *Good Corporate Governance* dapat meningkatkan kepercayaan investor (Widyasaputri, 2012)

Pada dasarnya konsep *good corporate governance* di latar belakang oleh *agency theory*. Hubungan agensi terjadi dikarenakan satu orang atau lebih principal mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberi suatu jasa yang kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jensen, M .C. & Meckling, 1976). Hubungan antara principal dan agent dapat mengarah ketidakjelasan informasi (*asymmetric information*) karena agen berada di posisi yang memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan principal. Dengan asumsi bahwa setiap individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri dari pada meningkatkan nilai perusahaan. Agen dapat melakukan tindakan yang menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Perbedaan kepentingan inilah yang menimbulkan *agency problem* antara principal dengan agen sehingga menimbulkan *asymmetric information*. Maka dari itu untuk mencegah *asymmetric information* diperlukan penerapan *good corporate governance*. *Good corporate governance* diarahkan untuk mengurangi asimetri informasi antara prinsipal dan agen sehingga dapat meminimalkan *agency cost* (Jensen, M .C. & Meckling, 1976).

Perusahaan tidak bisa bertindak sendiri, tidak memiliki kehendak untuk menjalankan dirinya sendiri, untuk itu diperlukan orang-orang yang mempunyai

kehendak, yang menjalankan perusahaan tersebut sesuai dengan maksud dan tujuan pendirian perusahaan (Widjaja, 2003). Orang-orang yang menjalankan, mengelola dan mengurus perusahaan, dalam UU PT No 40 tahun 2007 disebut dengan organ perseroan, yang terdiri dari RUPS, Direksi dan Dewan Komisaris. Peran dewan komisaris dalam perusahaan melakukan pengawasan dan memberi nasihat kepada dewan direksi. Dewan direksi dalam perusahaan berperan mengelola kegiatan operasional perusahaan dengan orientasi kepentingan terbaik perusahaan.

Dewan Direksi dalam menjalankan posisinya pada perusahaan, sebagai kunci dalam sistem tata Kelola perusahaan dan perannya telah berkembang dari tahun ke tahun. Pentingnya peran dewan direksi dalam perusahaan untuk melindungi kepentingan para pemangku kepentingan dan menghindari perampasan kekayaan oleh pemegang saham. Direksi wajib dengan iktikad baik dan penuh tanggung jawab menjalankan tugas untuk kepentingan dan usaha perseroan. Hal ini membawa konsekuensi hukum bahwa setiap anggota direksi bertanggung jawab secara pribadi apabila yang bersangkutan bersalah atau lalai menjalankan tugas untuk kepentingan dan usaha perseroan (UU PT No. 40 tahun 2007).

UU PT No. 40 tahun 2007 menjelaskan bahwa direksi memiliki kewenangan penuh atas pengurusan dan hal-hal terkait kepentingan perseroan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan. Direksi berwenang mewakili perseroan untuk melakukan perbuatan hukum baik di dalam maupun diluar pengadilan sesuai dengan ketentuan UU PT No. 40 tahun 2007 dan anggaran dasar. Kewenangan direksi untuk

mewakili perseroan bersifat tidak terbatas dan tidak bersyarat, kecuali ditentukan lain dalam UU PT No. 40 tahun 2007, anggaran dasar atau keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Dewan Direksi dipandang sebagai mekanisme tata Kelola perusahaan yang paling penting yang memantau dan memberi nasehat kepada manajemen puncak dalam menjalankan tanggung jawab mereka untuk melindungi kepentingan pemegang saham (Fama & Jensen, 1983) dan (Hermalin & Weisbach, 2003).

Karakteristik merupakan ciri atau karakter yang secara alamiah melekat pada diri seseorang yang meliputi umur, gender, suku, pengetahuan dan agama (Caragih, 2013). Karakteristik dewan direksi diklasifikasikan dari segi gender, usia, etnis, dan selain itu juga terdapat keberagaman, dalam hal kepemilikan, pengalaman, dan latar belakang pendidikan. Oleh sebab itu dengan menyelidiki karakteristik dewan seperti ukuran dewan direksi, rapat dewan direksi, dan keahlian dewan direksi, penelitian tersebut diharapkan dapat membantu pendekatan baru bagi para peneliti dan regulator tentang pentingnya karakteristik dewan direksi dan kinerja keuangan perusahaan (Johl et al., 2015).

Perusahaan yang melakukan peningkatan ukuran dewan direksi akan memberikan manfaat bagi perusahaan karena terciptanya *network* dengan pihak luar perusahaan dan menjamin ketersediaan sumber daya (Widyati, 2013). Peningkatan ukuran direksi cenderung menimbulkan masalah dalam komunikasi dan koordinasi, dan dapat menimbulkan faksi dan konflik menurut (Bathula, 2008). Semakin banyak yang

mengendalikan manajemen dan mengelola perusahaan akan berdampak timbulnya suatu permasalahan, sehingga dapat menurunkan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian (Johl et al., 2015) menemukan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, sejalan juga dengan penelitian (Akpan, 2014) juga menemukan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berbanding terbalik dengan penelitian (Mardiyati & Murdayanti, 2017) bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.

Remunerasi dewan direksi merupakan “sesuatu” yang diterima dewan direksi sebagai bonus, atau imbalan, atas kontribusi terhadap, perusahaan atau organisasi tempat bekerja. Pembayaran remunerasi atau bonus pada direktur berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Remunerasi dewan direksi harus mencerminkan kekayaan pemegang saham dan kinerja keuangan perusahaan. Dewan direksi membutuhkan remunerasi yang tinggi dan pengakuan yang tinggi supaya mereka termotivasi bekerja dengan baik dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya mengelola perusahaan, jika upaya mereka akan diberi kompensasi sesuai dengan hasil perusahaan (Teg, 2013). Remunerasi yang rendah, tidak sesuai dengan upaya direksi dapat memperburuk kinerja keuangan perusahaan. Penelitian (Miyianda et al., 2013) menyimpulkan remunerasi yang diterima Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. (Teg, 2013) pada penelitiannya menyimpulkan bahwa remunerasi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Frekuensi rapat dewan direksi yaitu rapat yang diselenggarakan oleh dewan direksi dapat meningkatkan kinerja keuangan manajemen dalam pengelolaan perusahaan. Diselenggarakannya rapat tersebut bertujuan mendapatkan solusi atau pemecahan masalah maupun rencana atau strategi yang akan diterapkan oleh perusahaan. Sehingga dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi kinerja keuangan dewan direksi dan berdampak pula terhadap kinerja keuangan manajemen yang semakin efektif dan mampu memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian (Johl et al., 2015) menjelaskan bahwa rapat dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan (Syafiqurrahman & Suciningsih, 2014) menyimpulkan bahwa jumlah rapat dewan direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Usia anggota dewan direksi berkaitan dengan kebijaksanaan yang dimiliki. Semakin bertambah usia, semakin bijaksana seseorang. (Kusumastuti et al., 2007) menjelaskan bahwa usia 34-50 tahun adalah kelompok usia yang paling sehat, paling tenang, paling bisa mengontrol diri, dan paling bertanggung jawab. Pada usia 40-45 tahun, seseorang telah menapaki jenjang karir sejauh yang mereka mampu dan telah mencapai tempat yang stabil dalam karirnya pada usia 40 tahun. Pernyataan tersebut seperti pepatah "*life begins at 40*". Hal ini memperlihatkan bahwa usia dapat mempengaruhi kinerja keuangan seseorang dalam perusahaan yang kemudian dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan itu sendiri (Kusumastuti et al., 2007). Penelitian (Akpan, 2014) menemukan bahwa usia direksi tidak berpengaruh terhadap

kinerja keuangan perusahaan, sejalan dengan penelitian (Zulkarnain, 2019) bahwa usia dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Latar belakang Pendidikan dewan direksi, direksi yang berpendidikan keuangan akan lebih mengenal bagaimana mencapai kinerja keuangan yang baik serta terhindar dari praktik *earning management*. Dengan demikian, pengetahuan dan latar belakang Pendidikan dewan direksi dalam bidang keuangan dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam meningkatkan kinerja keuangan dan lebih mampu dalam menghasilkan proses laporan keuangan yang lebih baik (Syafiqurrahman & Suciningsih, 2014). Penelitian (Akpan, 2014) menemukan bahwa pendidikan dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berbeda dengan (Kusumastuti et al., 2007), hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa latar belakang pendidikan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pentingnya peran dewan direksi pada perusahaan terutama pada perbankan, supaya agar terjaminnya keberlangsungan umur perbankan tersebut dengan kebijakan-kebijakan yang ditetapkan dewan direksi serta pengelolaan manajemen perbankan yang sesuai dengan mekanisme *good corporate governance*. Karakteristik Dewan Direksi dipilih dalam penelitian ini, karena UU PT No 40 tahun 2007 direksi wajib dan bertanggung jawab dalam pengurusan perseroan dengan iktikad baik dan penuh tanggung jawab, serta bertanggung jawab secara pribadi maupun tanggung renteng atas kerugian perseroan yang timbul karena kelalaian Direksi dalam menjalankan tugas untuk kepentingan perseroan.

Hasil penelitian tentang pengaruh karakteristik dewan direksi terhadap kinerja keuangan menunjukkan temuan yang berbeda-beda. Penelitian (Ajili & Bouri, 2018) yang menguji tentang kualitas GCG bank islamik terhadap tekanan dan kinerja keuangan menemukan bahwa kualitas dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap tekanan dan kinerja keuangan bank islam, sedangkan penelitian (Johl et al., 2015) yang menguji pengaruh karakteristik dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan Malaysia terdaftar di publik menemukan bahwa rapat dewan direksi, ukuran dewan direksi, keahlian akuntansi dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan sedangkan independensi dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Bertolak belakang dengan penelitian (Akpan, 2014) menemukan bahwa ukuran dewan direksi, pendidikan dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dari Nigeria, ekuitas dewan direksi, independensi dewan direksi, umur dewan direksi, tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan di Nigeria dan dewan direksi wanita berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan perusahaan di Nigeria.

Di Indonesia penelitian terdahulu terkait dewan direksi, menghasilkan temuan yang berbeda-beda seperti penelitian (Nugroho & Widiasmara, 2019) yang meneliti “Pengaruh Dewan Direksi Berdasarkan Gender, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Dan Profitabilitas Terhadap Kinerja keuangan Perusahaan Perbankan Periode (2015-2017)”, menemukan bahwa gender wanita, kepemilikan institusional

tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Kepemilikan manajerial dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan.

Penelitian (Zulkarnain, 2019) yang meneliti “Karakteristik Dewan Direksi Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan” menemukan bahwa proporsi Wanita dewan direksi, usia dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan dewan direksi asing berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dan penelitian (Mardiyati & Murdayanti, 2017) menemukan bahwa kepemilikan saham direktur berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan, sedangkan ukuran dewan direksi, dewan direksi wanita tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian terkait karakteristik dewan direksi terhadap kinerja keuangan bank syariah masih sedikit dan hasil penelitian-penelitian sebelumnya masih menemukan inkonsistensi hasil. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melihat permasalahan melalui suatu penelitian yang berjudul **“Pengaruh Karakteristik Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah (studi pada perbankan syariah yang terdaftar di OJK 2015-2019)**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan sebelumnya maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Ukuran Dewan Direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan syariah?
2. Apakah Remunerasi Dewan Direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan syariah?
3. Apakah Frekuensi Rapat Dewan Direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan syariah?
4. Apakah Usia Dewan Direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan syariah?
5. Apakah Latar Belakang Pendidikan Dewan Direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan syariah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh ukuran dewan direksi terhadap kinerja keuangan bank syariah.
2. Pengaruh remunerasi dewan direksi terhadap kinerja keuangan bank syariah.
3. Pengaruh frekuensi rapat dewan direksi terhadap kinerja keuangan bank syariah.
4. Pengaruh usia dewan direksi terhadap kinerja keuangan bank syariah.

5. Pengaruh latar belakang Pendidikan dewan direksi terhadap kinerja keuangan bank syariah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian diharapkan menambah dan memperdalam wawasan mengenai kinerja keuangan perbankan dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya.

2. Bagi Akademisi

Sebagai tambahan literatur akademis serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi Perusahaan

Sebagai acuan dalam mencermati variabel yang berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya peningkatan kinerja keuangan di perbankan syariah. Sehingga, diharapkan dapat membantu perbankan dalam mengoperasionalkan keberlangsungan perusahaan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Institutional Theory**

Teori Intitusional (*Institutional Theory*) atau teori kelembagaan yaitu terbentuknya organisasi karena adanya tekanan lingkungan institutional yang menyebabkan terjadinya institutionalisasi. Pemikiran yang mendasari teori ini adalah pemikiran bahwa untuk bertahan hidup, suatu organisasi harus mampu meyakinkan kepada publik atau masyarakat bahwa organisasi adalah suatu entitas yang sah (*legitimate*) serta layak untuk didukung (Ridha & Basuki, 2012).

Arti dari institusional adalah pernyataan yang lebih mendalam dan lebih karakteristik fleksibel dari struktur masyarakat (Scott, 1987). Teori Institusional yang dikemukakan (Scott, 2008) menjelaskan bahwa teori ini digunakan untuk menjelaskan tindakan dan pengambilan keputusan dalam organisasi publik. Teori ini membahas proses dengan struktur yang mengandung aplikasi, regulatif normatif dan kognitif budaya, yang diakui sebagai: mengatur strategi untuk perilaku masyarakat. Teori kelembagaan telah menjadi populer karena deskripsi pedoman yang umum dan dominan untuk individu dan tindakan perusahaan (Scott, 2004). Teori Institusional telah muncul menjadi terkenal sebagai penjelas yang menguatkan baik untuk tindakan-tindakan individu maupun organisasi yang

disebabkan oleh faktor eksogen, faktor eksternal, faktor sosial, faktor ekspektasi masyarakat, dan faktor lingkungan.

Teori Institusional ini mendefinisikan bahwa organisasi yang mengedepankan legitimasi akan memiliki kecenderungan untuk berusaha menyesuaikan diri pada harapan eksternal ataupun harapan social dimana organisasi tersebut berada (Fitrianto, 2015). Penyesuaian terhadap harapan eksternal atau harapan-harapan social dapat menyebabkan timbulnya kecenderungan organisasi untuk memisahkan kegiatan pribadi mereka dan berfokus pada sistem yang sifatnya simbolis pada pihak eksternal. Organisasi publik yang cenderung focus pada perolehan legitimasi maka bisa jadi akan memiliki kesamaan atau isomorfisme (*isomorphism*) dengan organisasi publik lainnya.

Maka dapat disimpulkan dengan karakteristik dewan direksi di perbankan syariah diharapkan mampu meningkatkan kinerja keuangan perbankan syariah atau setidaknya mempertahankan kinerja keuangan perbankan syariah, supaya dengan kinerja keuangan yang mereka hasilkan mampu meyakinkan pihak principal atau masyarakat khususnya sebagai pengguna produk-produk yang ditawarkan tidak meragukan principal atau pemegang saham untuk berinvestasi atau menabung di perbankan syariah tersebut.

## **2. Kinerja keuangan**

### **a. Pengertian Kinerja keuangan**

Kinerja dalam kamus istilah akuntansi adalah kuantifikasi dari keefektifan dalam mengoperasionalkan bisnis selama periode tertentu. Kinerja keuangan bank secara umum merupakan gambaran prestasi yang dicapai oleh bank dalam operasionalnya. Kinerja keuangan menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan serta kelemahan suatu perusahaan. Kekuatan tersebut dipahami agar dapat dilakukan langkah-langkah perbaikan (Lestari & Sugiharto, 2007).

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan dalam mewujudkan tujuan perusahaan. Tujuan didirikannya perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Pengukuran-pengukuran yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan tergantung pada bagaimana unit organisasi akan dinilai dan bagaimana sasaran akan dicapai (Hastuti, 2005). Sasaran yang ditetapkan pada tahap perumusan strategi dalam sebuah proses manajemen strategis (dengan memperhatikan profitabilitas, pangsa pasar, dan pengurangan biaya dari berbagai ukuran lainnya) harus betul-betul digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan selama masa implementasi strategi (Hunger & Wheelen, 2003).

Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan dimasa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran dividen,

upah pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo (Kusumo, 2007)

Kinerja keuangan merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan di manapun karena kinerja keuangan merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Selain itu tujuan pokok penilaian kinerja keuangan adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan Tindakan dan hasil yang diharapkan. Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran (Febryani dan Zulfadin, 2003).

Kinerja keuangan pada dasarnya merupakan hasil yang dicapai suatu perusahaan dengan mengelola sumber daya yang ada dalam perusahaan yang seefektif dan seefisiensi mungkin guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan manajemen (Farid dan Siswanto, 1998) dalam (Basran Desfian, 2005). Demikian juga halnya dengan kinerja keuangan perbankan dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai suatu bank dengan mengelola sumber daya yang ada dalam bank seefektif mungkin dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan manajemen (Basran Desfian, 2005).

Penilaian kinerja keuangan bank sangat penting untuk setiap stakeholders bank yaitu manajemen bank, nasabah, mitra bisnis dan pemerintah di dalam pasar keuangan yang kompetitif. Bank yang dapat selalu menjaga kinerja keuangannya dengan baik terutama tingkat profitabilitasnya yang tinggi dan mampu

membagikan deviden dengan baik serta prospek usahanya selalu berkembang dan dapat memenuhi ketentuan prudential banking regulation dengan baik, maka ada kemungkinan nilai sahamnya dan jumlah dana pihak ketiga akan naik. Kenaikan nilai saham dan jumlah dana pihak ketiga ini merupakan salah satu indikator naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank yang bersangkutan.

b. Pengukuran Kinerja keuangan

Dalam memprediksi atau menganalisis kinerja keuangan atau kondisi keuangan suatu perusahaan, banyak berbagai pengukuran yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Misalnya penelitian (Nizar, 2020) melihat profitabilitas perbankan dengan menggunakan rasio keuangan yaitu return on asset (ROA), sedangkan penelitian (Hartono & Yeterina, 2014) melihat kinerja keuangan perusahaan perbankan menggunakan pengukuran return on ekuitas (ROE).

i. Return on asset (ROA)

Rasio profitabilitas menghubungkan laba dengan besaran tertentu yaitu penjualan maupun modal atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba. Rasio profitabilitas dapat dihitung dengan return on asset (ROA) disebut juga sebagai rentabilitas ekonomi merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Tandelin, 2010-388). Return on asset (ROA) adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang didasarkan pada total aset tertentu pada perusahaan (Hanafi & halim, 2012), sehingga secara sistematis nilai return on asset (ROA) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} : \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$$

ROA yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham dan menunjukkan pertumbuhan perusahaan kedepannya, sehingga membuat investor tertarik untuk berinvestasi di perusahaan.

ii. Return On Equity (ROE)

Hasil usaha yang optimal yang dicapai dengan menggunakan modal perusahaan yang diinvestasikan dalam aktiva untuk mendapat keuntungan. Penghasilan yang tersedia atas pemilik suatu modal yang diinvestasikan suatu perusahaan diukur dengan return on equity (ROE).

Rasio tersebut bertujuan untuk mengetahui serta mengukur seberapa besar tingkat pengembalian modal sendiri dari saham yang diinvestasikan perusahaan melalui besarnya pendapatan atau laba yang dihasilkan perusahaan. Return on Equity mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham. ROE adalah alat ukur profitabilitas yang sangat umum digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai ROE tinggi dianggap memiliki kinerja keuangan yang lebih baik. ROE dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROE} : \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity}}$$

Dapat disimpulkan bahwa ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh oleh pengelolaan modal yang

diinvestasikan oleh pemilik perusahaan. ROE diukur dengan perbandingan antara laba bersih dengan total modal.

iii. Metode Tobin's q

Penilaian kinerja keuangan dapat diukur dengan berbagai penilaian, penilaian kinerja keuangan menurut berbagai penelitian yang melakukan penelitian terkait dengan kinerja keuangan salah satunya dapat diukur dengan Tobin's Q. Secara sederhana, Tobin's Q adalah pengukur kinerja keuangan dengan membandingkan dua penilaian dari asset yang sama. Tobin's Q merupakan rasio dari nilai pasar asset perusahaan yang diukur oleh nilai pasar dari jumlah saham yang beredar dan hutang (enterprise value) terhadap replacement cost dari aktiva perusahaan.

Perusahaan yang memiliki nilai lebih besar dari nilai dasar sebelumnya, maka akan memiliki biaya untuk meningkatkan kembali, dan laba kemungkinan akan didapatkan. Berdasarkan pemikiran Tobin, bahwa insentif untuk membuat modal investasi baru adalah tinggi ketika surat berharga (saham) memberikan keuntungan di masa depan dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi dari biaya investasinya (Fiakas, 2010). Studi tersebut telah ditemukan bahwa kinerja keuangan perusahaan yang tinggi, sebagaimana diukur melalui permainan kinerja keuangan sendiri secara rutin, Tobin's q yang tertinggi setelah bermain sepuluh putaran.

Berdasarkan hasil pengujian melalui simulasi permainan tersebut menunjukkan bahwa q secara statistik memiliki keabsahan prediksi dan

nilainya harus diselidiki bila diterapkan untuk permainan bisnis yang lain. Tobin's q didasarkan pada pandangan bahwa nilai pasar modal merupakan nilai keseluruhan modal terpasang dan insentif yang diinvestasikan. Penelitian terbaru tentang kesalahan pengukuran menunjukkan bahwa ukuran q mungkin tidak dihitung dengan benar jika ada "gelembung" dipenilaian pasar modal yang terus menerus dari waktu ke waktu dan yang berhubungan dengan nilai fundamental (Fiakas, 2010). Tobin's Q biasanya berkorelasi dengan investasi dalam studi empiris, peneliti menemukan bahwa hubungan ini kadang-kadang lemah dan sering didominasi oleh pengaruh langsung aliran kas terhadap investasi.

Penilaian kinerja keuangan perusahaan menggunakan Tobin's Q yang merupakan ukuran penilaian pasar. Tobin's Q diukur dengan rumus:

$$\text{Tobin's } q: Q = (MVS+D)/TA$$

Keterangan:

MVS : nilai pasar ekuitas, yang diperoleh dengan mengalikan jumlah saham yang beredar dengan harga penutupan saham.

D : Total hutang

TA : Total Aset Setelah diperoleh hasil perhitungan rasio Tobin's Q, tahap selanjutnya dilakukan interpretasi. Menurut Sudiyatno & Puspitasari (2010), interpretasi rasio Tobin's Q dapat dilakukan dengan menggunakan parameter sebagai berikut:

1. Tobin's  $Q < 1$ , Menggambarkan bahwa saham dalam kondisi undervalued. Manajemen perusahaan telah gagal dalam mengelola aktiva perusahaan, terdapat potensi pertumbuhan investasi rendah.
2. Tobin's  $Q = 1$ , Menggambarkan bahwa saham dalam kondisi average. Manajemen perusahaan stagnan dalam mengelola aktiva, terdapat potensi pertumbuhan investasi tidak berkembang.
3. Tobin's  $Q > 1$ , Menggambarkan bahwa saham dalam kondisi overvalued. Manajemen berhasil dalam mengelola aktiva perusahaan, terdapat potensi pertumbuhan investasi tinggi.

Pada penelitian ini, pengukuran kinerja keuangan menggunakan rasio profitabilitas yaitu menggunakan return on asset (ROA), karena ROA adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang didasarkan pada total aset tertentu pada perusahaan (Hanafi & Halim, 2012). Kenapa peneliti memilih menggunakan rasio profitabilitas sebagai pengukuran dari kinerja keuangan perbankan syariah adalah karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2003).

### **3. Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan sarana untuk mengkomunikasikan informasi keuangan dari hasil proses kegiatan akuntansi yang dapat membantu pengguna

laporan keuangan dalam pengambilan keputusan (Hariasih, 2020). Menurut (Martani et al., 2012), karakteristik laporan keuangan menurut PSAK yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat dibandingkan.

Data akuntansi berfungsi sebagai sumber informasi utama bagi manajer, dan berdasarkan informasi ini, manajer memutuskan tentang perkembangan masa depan perusahaan mereka. Data dalam laporan keuangan dapat digunakan secara luas. Jadi, tidak boleh adanya kesalahan atau manipulasi yang disengaja, sehingga nanti keputusan yang diambil benar. Oleh sebab itu, pandangan yang benar dan adil dari informasi akuntansi sangat penting untuk semua jenis pengguna, baik itu karyawan internal atau entitas eksternal. Namun menyediakan data akuntansi yang relevan adalah tugas yang semakin sulit dengan menggabungkan beberapa elemen. Tanpa memahami prinsip dasar akuntansi dan benar-benar menegakkannya, dapat membuat laporan keuangan menjadi buruk.

Pengguna informasi akuntansi bersifat eksternal atau internal, yang dimaksud dengan pengguna internal umumnya memiliki akses yang lebih besar, sedangkan pengguna eksternal hanya mengandalkan laporan keuangan. Pengguna internal biasanya terdiri dari manajer, akuntan, karyawan departemen, pengendalian dan audit internal serta pemegang saham. Kreditor, otoritas negara, bank dan kemungkinan investor lainnya biasanya dirujuk sebagai contoh pengguna eksternal informasi akuntansi. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan melalui

rasio keuangan yang ada dalam laporan tersebut. (Widarjo, Wahyu and Setiawan, 2009).

#### **4. Mekanisme Good Corporate Governance**

Dua partisipan (principal dan agen) menyebabkan timbulnya permasalahan tentang mekanisme yang harus dibentuk untuk menyelaraskan kepentingan yang berbeda diantara keduanya, maka muncullah *corporate governance*.

Corporate governance mengacu pada sekumpulan mekanisme yang mempengaruhi keputusan yang akan di ambil oleh manajer ketika ada pemisahan antar kepemilikan dan pengendalian, beberapa pengendalian ini terletak pada fungsi dari dewan direksi, pemegang saham institusional, dan pengendalian dari mekanisme pasar. Sukses tidaknya perusahaan sangat ditentukan oleh keputusan atau strategi yang diambil perusahaan. Dewan memegang peranan yang signifikan dalam penentuan strategi perusahaan tersebut (Wardhani, 2006).

Indonesia menganut *two-tier system*, dimana peran dewan menjadi terpisah yaitu sebagai pengelola dan sebagai pengawas (Wicaksana, 2010). Peran sebagai pengelola dilaksanakan oleh Dewan Direksi, sedangkan peran pengawas dilaksanakan oleh Dewan Komisaris. (Hanani dan Aryani, 2011) menyebutkan Dewan Direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin tinggi keragaman dari struktur Dewan Direksi akan menambah keyakinan bahwa keputusan yang diambil

perusahaan dapat memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan. Jika persepsi, pandangan dan latar belakang anggota dewan relative homogen, maka ada kemungkinan besar strategi-strategi pembuatan keputusan dari mekanisme tata Kelola perusahaan menjadi single minded, dapat ditebak dan tidak fleksibel.

## **5. Dewan Direksi**

Peraturan Bank Indonesia nomor 11/33/PBI/2009. Menjelaskan bahwa direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, baik di dalam dan diluar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar sebagaimana dimaksud juga UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas Pasal 1. Ketentuan mengenai jumlah anggota dan kriteria untuk menjadi anggota dewan direksi tunduk pada peraturan bank Indonesia mengenai masing-masing anggota direksi dan dapat melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas oleh masing-masing anggota direksi dan tetap merupakan tanggung jawab bersama. Pengangkatan dan penggantian direksi dalam RUPS haruslah memperhatikan rekomendasi dari komite remunerasi dan nominasi

Tugas dan tanggung jawab direksi menurut Peraturan Bank Indonesia nomor 11/33/PBI/2009 adalah sebagai berikut:

- a. Bertanggung jawab penuh atas pelaksanaan pengelolaan BUS berdasarkan prinsip kehati-hatian dan prinsip syariah.

- b. Direksi wajib mengelola BUS sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawabnya sebagaimana diatur dalam Anggaran Dasar BUS dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- c. Melaksanakan GCG dalam setiap kegiatan usaha BUS pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi.
- d. Menindaklanjuti temuan audit atas rekomendasi Bank Indonesia, auditor intern/ekstern dan Dewan Pengawas Syariah (DPS)
- e. Direksi wajib memiliki fungsi audit intern, manajemen risiko dan komite manajemen resiko, dan kepatuhan.
- f. Mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada pemegang saham melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).
- g. Mengungkapkan kepada pegawai kebijakan yang bersifat strategis di bidang kepegawaian.
- h. Menyediakan data dan informasi yang akurat, relevan dan tepat waktu kepada Dewan Komisaris dan Dewan Pengawas Syariah.
- i. Tiap anggota direksi harus punya kejelasan tugas dan tanggung jawab sesuai bidangnya.
- j. Direksi wajib memiliki pedoman dan tata tertib yang mengikat yang mengatur mengenai waktu kerja dan pengaturan rapat.
- k. Keputusan direksi mengikat dan menjadi tanggung jawab seluruh direksi.

Menurut RUPS (PBI No. 33/11/PBI/2009) Anggota direksi dilarang memberikan kuasa umum kepada pihak lain yang mengakibatkan pengalihan tugas dan fungsi direksi. Selain itu direksi dilarang untuk mendapat keuntungan pribadi maupun memanfaatkan bank untuk kepentingan pribadi, keluarga atau pihak lain yang dapat mengurangi asset bank selain dari fasilitas yang bisa ia dapatkan sesuai yang ditetapkan.

Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 33/POJK.04/2014 direksi emiten atau perusahaan publik paling kurang terdiri dari dua orang anggota direksi, satu diantara anggota direksi diangkat menjadi direktur utama atau presiden direktur. Pengangkatan anggota direksi berdasarkan pada RUPS dan telah memenuhi persyaratan, yaitu mempunyai akhlak, moral dan integritas yang baik, serta cakap melakukan perbuatan hukum. Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, direksi wajib mengadakan rapat direksi secara berkala minimal satu kali setiap bulannya. Rapat direksi dapat berlangsung apabila telah dihadiri oleh mayoritas anggota direksi.

### **1) Ukuran Dewan Direksi**

Dewan Direktur merupakan institusi ekonomi yang membantu memecahkan permasalahan agensi, yang melekat dalam perusahaan publik. Dewan Direktur bertanggung jawab pada komisaris (*governance*) perusahaan mereka (S. Beiner et. al. 2003) dalam (wulandari, 2006). Jumlah

Dewan Direktur biasanya berkaitan dengan implikasi dari kebijakan mengenai batasan jumlah Dewan Direktur (Hermalin & Weisbach, 2003)

Ukuran Dewan Direksi adalah jumlah anggota Dewan Direksi termasuk direktur independen yang menghadiri rapat tahunan selama tahun fiskal (Horváth & Spirollari, 2012). Ukuran dewan merupakan total dari anggota yang terpilih dari Dewan Direksi dari perusahaan. Peningkatan ukuran Dewan Direksi akan memberikan manfaat bagi perusahaan karena terciptanya network dengan pihak luar perusahaan dan menjamin ketersediaan sumber daya (Pearce dan Zahra, 1992) dalam (Widyati, 2013). Namun (Yermack, 1996) dan (Eisenbarg, 1998) sebagaimana dikutip oleh (Kusumastuti et al., 2007) dalam penelitiannya menemukan bahwa jumlah direksi yang kecil akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Direksi kecil akan mudah dalam melakukan koordinasi, lebih kompak dan komunikatif, selain itu jumlah Direksi yang kecil akan mengurangi kemalasan dan tindakan numpang nama. Peningkatan ukuran Direksi cenderung menimbulkan masalah dalam komunikasi dan koordinasi, dan dapat menimbulkan faksi dan konflik (Bathula, 2008).

## **2) Remunerasi Dewan Direksi**

Remunerasi di artikan dalam KBBI sebagai pemberian hadiah (penghargaan atau jasa) atau imbalan. Remunerasi menurut POJK No 45 tahun 2015 adalah imbalan yang ditetapkan dan diberikan kepada anggota

Direksi, anggota Dewan Komisaris dan/atau Pegawai baik yang bersifat tetap maupun variabel dalam bentuk tunai maupun tidak tunai sesuai dengan tugas, wewenang, dan tanggung jawabnya. Remunerasi yang bersifat tetap adalah remunerasi yang tidak dikaitkan dengan kinerja keuangan dan risiko, antara lain gaji pokok, fasilitas, tunjangan perumahan, tunjangan kesehatan, tunjangan pendidikan, tunjangan hari raya, dan pensiun. Remunerasi yang bersifat variabel adalah remunerasi yang dikaitkan dengan kinerja keuangan dan risiko, antara lain bonus atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu (POJK No. 45/ POJK.3/ 2015).

Menurut PBI No. 8/14/2006 dalam (Endraswati & Krismiaji, 2014) total remunerasi meliputi gaji dan pendapatan tetap lainnya yang terdiri dari kompensasi berupa saham, bonus dan imbalan lain. Fasilitas lain dalam bentuk natura/ non-natura, yaitu pendapatan tidak tetap berupa tunjangan tempat tinggal, transportasi, asuransi kesehatan dan fasilitas lain yang tidak dapat dimiliki. Para dewan direksi membutuhkan remunerasi yang tinggi dan pengakuan yang tinggi saat mengelola perusahaan yang merupakan tanggung jawab yang sangat besar, dewan direksi akan bekerja dengan baik jika mereka merasa upaya mereka akan diberi kompensasi sejalan dengan hasil perusahaan.

### **3) Frekuensi rapat Dewan Direksi**

Frekuensi rapat dewan direksi adalah jumlah rapat yang diselenggarakan oleh dewan direksi dapat meningkatkan kinerja keuangan manajemen dalam pengelolaan perusahaan. Rapat dewan direksi bertujuan untuk mendapatkan solusi atau pemecahan masalah maupun rencana atau strategi yang akan diterapkan oleh perusahaan. Rapat yang diselenggarakan oleh dewan direksi juga dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi kinerja keuangan dewan direksi sehingga kinerja keuangan manajemen semakin efektif dan mampu memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 33/POJK.04/2014 dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, direksi wajib mengadakan rapat direksi secara berkala minimal satu kali setiap bulannya. Rapat direksi dapat berlangsung apabila telah dihadiri oleh mayoritas anggota direksi.

Rapat Direksi digunakan sebagai ukuran dari intensitas kegiatan dewan dan nilai dari dewan yang relevan. Waktu rapat direksi merupakan sumber daya penting dalam meningkatkan efektivitas Direksi yang akan berdampak luar biasa pada kinerja keuangan dari Direksi, dan pertemuan yang efektif penting bagi keberhasilan tugas Direksi (Bathula, 2008).

#### **4) Usia Dewan Direksi**

Umur adalah rentang kehidupan yang diukur dengan tahun, masa awal dewasa adalah usia 18 tahun sampai 40 tahun, dewasa Madya adalah 41 sampai 60 tahun, dewasa lanjut >60 tahun, umur adalah lamanya hidup dalam tahun yang dihitung sejak dilahirkan (Hurlock, 2004). Masa dewasa madya adalah menurunnya keterampilan fisik dan semakin besarnya tanggung jawab, selain itu masa ini merupakan masa ketika orang mencapai dan mempertahankan kepuasan dalam karirnya (Kusumastuti et al., 2007).

Hubungan antara usia dan kinerja keuangan pekerjaan kemungkinan akan menjadi masalah yang lebih penting selama dekade mendatang (Robbins, 2007). Para pekerja yang lebih tua memiliki kualitas positif pada pekerjaan mereka, khususnya pengalaman, penilaian, etika kerja yang kuat, dan komitmen terhadap kualitas (Kusumastuti et al., 2007).

Usia 34-50 tahun adalah kelompok usia yang paling sehat, paling tenang, paling bisa mengontrol diri, dan paling bertanggung jawab. Pada usia 40-45 tahun, seseorang telah menapaki jenjang karir sejauh yang mereka mampu dan telah mencapai tempat yang stabil dalam karirnya pada usia 40 tahun. Pernyataan tersebut seperti pepatah "life begins at 40" Levinson dan Peskin (1981) dikutip dalam (Kusumastuti et al., 2007).

#### **5) Latar Belakang Pendidikan Dewan Direksi**

Seseorang yang berkualitas tidak lepas dari faktor pendidikan. Bentuk human capital adalah pendidikan, seseorang yang berpendidikan akan lebih

rasional dalam berfikir dan bertindak serta memahami tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya sehingga dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab tersebut dengan baik. Seseorang yang berkompeten biasanya memiliki kepribadian moral tinggi dan memiliki kemampuan dalam membuat keputusan secara etis.

Menurut (Kusumastuti et al., 2007) seseorang yang akan masuk dunia bisnis untuk berpendidikan bisnis, akan lebih baik jika anggota dewan memiliki latar belakang pendidikan bisnis dan ekonomi. Dengan memiliki pengetahuan bisnis dan ekonomi yang ada, setidaknya anggota dewan memiliki kemampuan lebih baik untuk mengelola bisnis dan mengambil keputusan bisnis daripada tidak memiliki pengetahuan bisnis dan ekonomi. (Santrock, 1995) menyatakan bahwa pendidikan universitas membantu seseorang dalam kemajuan karirnya, dimana seseorang berpendidikan tinggi akan memiliki jenjang karir lebih tinggi dan lebih cepat.

Menurut (Davidson et.al. 2003) dalam (Syafiqurrahman & Suciningsih, 2014) latar belakang pendidikan Dewan Direksi merupakan faktor yang menentukan keefektifan kinerja keuangan dari Direksi. Direksi yang memiliki latar belakang pendidikan keuangan akan lebih mengenal bagaimana cara mencapai suatu kinerja keuangan yang baik dan menghindarkan adanya praktek earnings management. Pengetahuan dan latar belakang pendidikan Dewan Direksi di dalam bidang keuangan akan meningkatkan kemampuan mereka dalam meningkatkan kinerja keuangan

keuangan dan lebih mampu dalam menghasilkan proses pelaporan keuangan dengan lebih efektif.

## **B. Hubungan Antar Variabel**

### **1. Pengaruh ukuran dewan direksi terhadap kinerja keuangan bank**

#### **Syariah**

Teori institusional menjelaskan bahwa organisasi yang mengedepankan legitimasi akan memiliki kecenderungan untuk berusaha menyesuaikan diri pada harapan eksternal ataupun harapan sosial dimana organisasi tersebut berada (Fitrianto, 2015). Berdasarkan ukuran jumlah dewan direksi diharapkan dewan direksi untuk mengutamakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai bidangnya masing-masing, dengan mengutamakan tugas dan tanggung jawabnya, maka akan berdampak baik pada perbankan syariah yaitu meningkatnya kinerja keuangan perbankan syariah yang merupakan salah satu harapan pemegang saham sebagai pihak eksternal perusahaan.

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) 2006 menyatakan bahwa direksi sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung- jawab secara kolegal dalam mengelola perusahaan. Masing-masing anggota direksi dapat melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya.

Penelitian (Johl et al., 2015) menemukan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, sejalan dengan

penelitian (Akpan, 2014) menemukan hasil bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil temuan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Shukeri et al., 2012) yang menemukan bahwa ukuran dewan memiliki pengaruh positif terhadap ROA perusahaan.

Dewan Direksi merupakan faktor penentu terbentuknya kebijakan yang akan diambil perusahaan, selain itu Dewan Direksi juga yang menentukan strategi apa yang akan diambil perusahaan dalam jangka pendek maupun Panjang. Meningkatnya jumlah anggota dewan direksi memberikan manfaat baik pada perbankan karena terciptanya network dengan pihak luar, serta dalam menyusun kebijakan operasional perbankan, dengan peningkatan jumlah tersebut mengakibatkan dalam pengambilan keputusan tidak hanya fokus pada satu pihak saja. Jumlah direksi yang banyak, umumnya direalisasikan pada bidang-bidang tertentu yang dikuasainya, sehingga direksi terfokus dalam tugas dan wewenang sesuai bidangnya dan berdampak pada kinerja keuangan perbankan itu sendiri, maka dari itu dapat dikembangkan Hipotesis sebagai berikut:

**H1: Ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank syariah.**

**2. Pengaruh Remunerasi dewan direksi terhadap kinerja keuangan bank syariah.**

Berdasarkan teori menjelaskan bahwa teori institutional telah muncul menjadi terkenal sebagai penjelas yang menguatkan baik untuk Tindakan-tindakan individu maupun organisasi. Berdasarkan teori diatas dimana remunerasi yang diterima oleh jajaran direksi haruslah sesuai dengan ekspektasi atau pencapaian perusahaan agar kepentingan direksi dapat sejalan dengan kepentingan pemegang saham sehingga dapat memberikan kesejahteraan bagi pemegang saham.

POJK No 45 tahun 2015 menjelaskan bahwa remunerasi adalah imbalan yang ditetapkan dan diberikan kepada anggota direksi, anggota Dewan Komisaris, dan atau pegawai baik yang bersifat tetap maupun variabel, dalam bentuk tunai maupun tidak tunai sesuai dengan tugas, wewenang dan tanggung jawabnya.

Penelitian (Doucouliagos et al., 2006) menyimpulkan bahwa jumlah remunerasi Direksi memiliki hubungan yang positif yang kuat dengan laba per saham dan ROE pada perbankan Australia. Penentu utama dari besarnya gaji Direksi perbankan di Australia adalah kebijakan manajerial bank, ukuran bank, usia direksi dan kepemilikan saham direksi. Begitu pula penelitian (Khalid & Rehman, 2014) menemukan hubungan positif antara remunerasi dan kinerja keuangan perusahaan di Pakistan. Remunerasi merupakan manajemen kunci perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya mereka secara efektif dan efisien.

Remunerasi yang lebih tinggi menghasilkan motivasi yang lebih tinggi dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Conyon & Peck, 1998). Kinerja keuangan perusahaan sangat terkait dengan kontrak kompensasi direksi dan kontrak yang kuat berkontribusi untuk meredakan masalah keagenan didalam dewan direksi. Berdasarkan penjelasan di atas, mengisyaratkan bahwa keberadaan remunerasi dalam perusahaan akan terkait dengan tujuan perusahaan serta dengan nilai remunerasi yang tinggi akan memotivasi karyawan untuk lebih giat lagi dalam bekerja sehingga dampak tersebut meningkatnya kinerja keuangan bank syariah, maka dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

**H2: Remunerasi dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank syariah.**

**3. Pengaruh Frekuensi rapat dewan direksi terhadap kinerja keuangan bank syariah.**

Rapat yang sering dilaksanakan dewan direksi mampu meningkatkan kinerja keuangan manajemen dalam mengelola perusahaan karena dalam rapat tersebut pasti akan membahas solusi atau permasalahan dalam perusahaan, sehingga meminimalisir atau menghindari agency problem di dalam perusahaan, dan juga berdasarkan teori institusional dengan meningkatnya intensitas frekuensi rapat dewan direksi, maka dapat mempengaruhi pertumbuhan kinerja keuangan perbankan, salah satu

strategi- strategi yang dihasilkan dalam rapat, untuk meyakinkan publik atau masyarakat atas perusahaan yang dijalankan saat ini.

Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 33/POJK.04/2014 dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, direksi wajib mengadakan rapat direksi secara berkala minimal satu kali setiap bulannya. (Ntim dan Osei 2011) dalam penelitiannya pada 16 perusahaan di Afrika Selatan menyatakan bahwa pertemuan rutin memungkinkan Direksi memiliki lebih banyak waktu untuk berunding dan mengatur strategi. Hal ini dapat membantu direksi untuk mendapat informasi dan pengetahuan tentang perkembangan penting dalam perusahaan, dengan demikian dapat menempatkan mereka dalam posisi dan waktu yang tepat saat muncul masalah kritis.

Penelitian (Johl et al., 2015) menyatakan bahwa rapat dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan di Malaysia (ROA). serta (Septiandika Dwi, 2018) bahwa rapat dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank syariah (ROE).

Pertemuan rutin dianggap sebagai ciri dari direksi yang teliti, selanjutnya, dengan adanya pertemuan rutin akan terjadi interaksi informal yang dapat menciptakan dan memperkuat kekompakan antar direksi, sehingga dapat berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan sesuai dengan uraian di atas dapat dikembangkan Hipotesis sebagai berikut:

**H3: Frekuensi rapat dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank syariah.**

**4. Pengaruh usia dewan direksi terhadap kinerja keuangan bank syariah.**

Berdasarkan teori institutional menyatakan bahwa teori ini digunakan untuk menjelaskan tindakan dan pengambilan keputusan dalam organisasi publik. Teori ini membahas proses dengan struktur yang mengandung aplikasi, regulatif normatif dan kognitif budaya, yang diakui sebagai: mengatur strategi untuk perilaku masyarakat. Teori kelembagaan telah menjadi populer karena deskripsi pedoman yang umum dan dominan untuk individu dan tindakan perusahaan (Scott, 2004).

Keragaman usia berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan jika diukur dengan ROA menurut penelitian (Dagsson, 2011). Penelitian (Ararat et.al, 2010) menemukan keragaman usia secara signifikan mempengaruhi pengembalian ekuitas (ROE) menggunakan data perusahaan Turki. (Darmadi, 2011) menemukan hubungan positif antara usia dewan terhadap kinerja keuangan 16 perusahaan yang terdaftar di BEI.

Dewan dengan kelompok usia yang berbeda sangat bermanfaat bagi organisasi. perusahaan dengan manajer muda mengalami pertumbuhan yang lebih tinggi daripada perusahaan dengan manajer yang lebih tua. Usia

34-50 tahun adalah kelompok usia yang paling sehat, paling tenang, paling bisa mengontrol diri, dan paling bertanggung jawab. Pada usia 40-45 tahun, seseorang telah menapaki jenjang karir sejauh yang mereka mampu dan telah mencapai tempat yang stabil dalam karirnya pada usia 40 tahun (Kusumastuti et al., 2007) . Pernyataan tersebut seperti pepatah “*life begins at 40*”. Anggota dewan direksi yang lebih muda akan lebih termotivasi untuk menghadapi tantangan baru dan perubahan strategi yang mengarah pada kinerja keuangan yang lebih baik Maka hipotesis yang dikembangkan:

**H4: Usia dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah.**

#### **5. Pengaruh latar belakang Pendidikan dewan direksi terhadap kinerja keuangan bank syariah**

Direksi bertanggung jawab untuk memantau manajemen atas nama pemegang saham. Untuk alasan ini, pemegang saham harus memastikan bahwa dewan diisi dengan anggota terdidik sesuai ahlinya yang tidak akan membiarkan investasi mereka sia-sia. Direksi yang memiliki latar belakang pendidikan keuangan akan lebih mengenal bagaimana cara mencapai kinerja keuangan yang baik dan dapat menghindarkan adanya praktek *earning management*.

Penelitian (Ujunwa, 2012) menemukan hubungan positif dan signifikan antara direktur dengan PhD dan kinerja keuangan perusahaan di Nigeria menggunakan data dari 122 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Nigeria dari tahun 1991 hingga 2008. Penelitian (Girbina et al., 2012) menyimpulkan bahwa latar belakang pendidikan Dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan di Romania. Penelitian (Akpan, 2014) menyatakan bahwa Pendidikan dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan di Nigeria. Penelitian (Septiandika Dwi, 2018) menyatakan hasil yang berbeda bahwa latar belakang Pendidikan dewan berpengaruh negative signifikan terhadap kinerja keuangan bank Syariah (ROE).

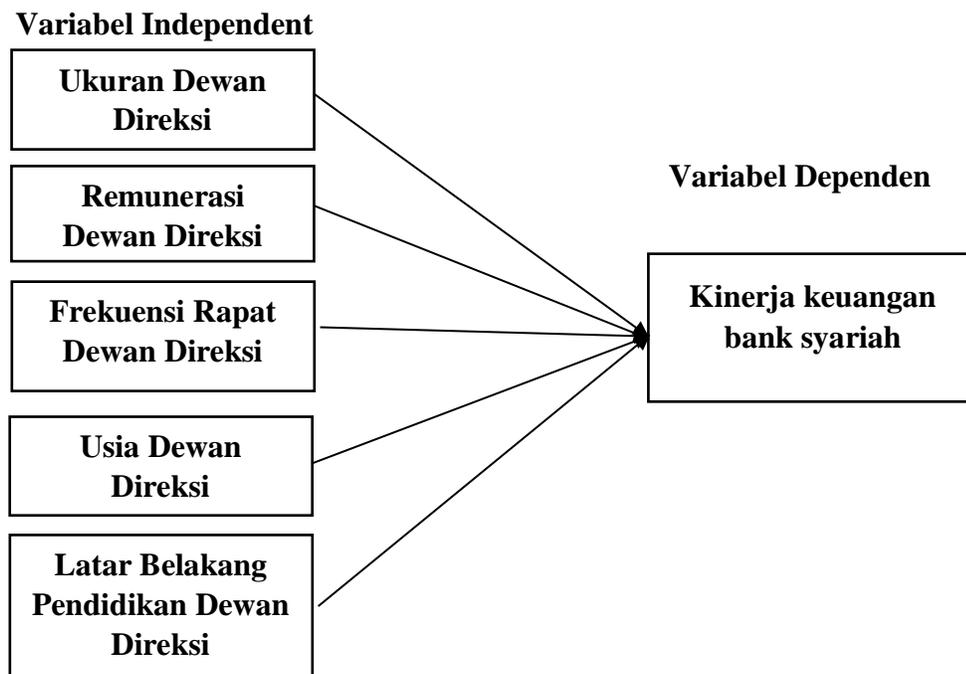
Dengan demikian, pengetahuan dan latar belakang pendidikan Dewan Direksi dalam bidang keuangan dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam meningkatkan kinerja keuangan dan lebih mampu dalam menghasilkan proses laporan keuangan yang lebih baik (Syafiqurrahman & Suciningsih, 2014). Perusahaan besar dengan masalah bisnis yang lebih kompleks lebih memilih anggota Dewan yang mengetahui masalah keuangan untuk menjalankan perusahaannya. Maka hipotesis yang dikembangkan:

**H5: Latar belakang Pendidikan dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah.**

### C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang dapat menggambarkan antar variabel pada penelitian ini, yaitu variable-variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen kinerja keuangan bank dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

**Gambar 1.**  
**Kerangka Konseptual**



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran dewan direksi, Remunerasi dewan direksi, frekuensi rapat dewan direksi, usia dewan direksi dan latar belakang Pendidikan dewan direksi terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di OJK tahun 2015-2019. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mulai dari tahap pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Variabel ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah (BUS) tahun 2015-2019. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran dewan direksi di suatu bank syariah maka tidak ada dampak yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank umum syariah yang diproksikan *return on asset* (ROA).

Variabel Ukuran dewan direksi tidak diterima karena sesuai dengan hasil penelitian (Wijayanti & Siti, 2012) yang menemukan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) sesuai dengan pernyataan (Kusumastuti et al., 2007), bahwa dalam penelitiannya menyatakan jumlah direksi yang kecil akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Direksi kecil akan mudah dalam melakukan koordinasi, lebih kompak dan komunikatif, selain itu jumlah direksi yang kecil akan mengurangi kemalasan dan tindakan numpang nama. Peningkatan ukuran Direksi cenderung menimbulkan masalah dalam komunikasi dan koordinasi, dan dapat menimbulkan faksi dan konflik (Bathula, 2008).

- 2) Variabel remunerasi dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah (BUS) tahun 2015-2019. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin bertambahnya remunerasi dewan direksi di suatu bank syariah maka tidak ada dampak yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank umum syariah yang diproksikan *return on asset* (ROA).

Variabel Remunerasi Dewan Direksi diterima sesuai dengan pernyataan (Conyon & Peck, 1998), bahwa remunerasi yang lebih tinggi menghasilkan motivasi yang lebih tinggi dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan sangat terkait dengan kontrak kompensasi direksi dan kontrak tersebut sangat kuat kontribusinya untuk meredakan masalah keagenan didalam dewan direksi. Berdasarkan penjelasan di atas, mengisyaratkan bahwa keberadaan remunerasi dalam perusahaan sangat terkait dengan tujuan perusahaan serta dengan nilai remunerasi yang tinggi akan memotivasi karyawan untuk lebih giat lagi dalam bekerja sehingga dampak tersebut meningkatnya kinerja keuangan bank syariah.

3) Variabel frekuensi rapat dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank umum syariah (BUS) tahun 2015-2019. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin sering direksi melakukan rapat dewan direksi, maka belum tentu berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank umum syariah yang diproksikan *return on asset* (ROA).

Variabel frekuensi rapat dewan direksi diterima karena banyak atau sedikitnya frekuensi pertemuan rapat yang dilakukan oleh dewan direksi belum tentu mempengaruhi return on asset (ROA), karena setiap agenda rapat yang dibicarakan di dalam rapat dewan direksi mungkin hanya berpatokan pada bagaimana mendapatkan insentif lain atas hasil kinerja keuangan mereka selain dari insentif keuangan, dan juga frekuensi rapat yang sering dilakukan juga belum tentu dihadiri oleh semua dewan direksi yang ada sehingga ketika ada masalah terkait kinerja keuangan hanya ada beberapa yang hadir saja yang menyebabkan keputusan akan suatu hal tidak valid.

4) Variabel usia dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank umum syariah (BUS) tahun 2015-2019. Hal ini dapat disimpulkan bahwa banyaknya dewan direksi yang berusia <50 tahun belum tentu memberikan dampak yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank umum syariah yang diproksikan *return on asset* (ROA).

Tidak berpengaruh variabel usia dewan direksi dikarenakan dari 11 perbankan syariah, usia dewan direksi lebih cenderung usia diatas 50 tahun,

hal tersebut dibuktikan dengan nilai rata-rata usia dewan direksi <50 tahun masih rendah di bandingkan usia dewan direksi >50 tahun. Dewan yang memiliki usia lebih muda <50 tahun cenderung berani mengambil dalam risiko dan selalu memiliki gagasan baru, sehingga perbankan dapat mengalami pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan anggota dewan yang memiliki usia lebih tua >50 tahun. Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya anggota dewan direksi yang berusia muda, maka perusahaan akan memiliki gagasan-gagasan baru yang dapat membantu perusahaan untuk berkembang, sehingga menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan.

- 5) Variabel latar belakang pendidikan dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah (BUS) tahun 2015-2019. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin besar latar belakang pendidikan dewan direksi di suatu bank syariah maka akan memberikan dampak yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank umum syariah yang diprosikan *return on asset* (ROA).

Variabel latar belakang Pendidikan dewan direksi berpengaruh karena hasil penelitian ini menjelaskan bahwa latar belakang pendidikan dewan direksi yang berpendidikan manajemen, bisnis dan ekonomi diharapkan mampu untuk meningkatkan kinerja keuangan perbankan dimana seharusnya dewan direksi harus lebih peka terhadap kondisi ekonomi yang sedang terjadi pada saat ini dikarenakan pasti akan membawa dampak terhadap

perusahaan tersebut. Dewan direksi yang mempunyai latar belakang Pendidikan manajemen, ekonomi atau bisnis tentunya paham akan situasi ekonomi yang sedang terjadi, sehingga akan lebih tanggap isu-isu ekonomi yang berkaitan dengan perusahaan (Syafiqurrahman & Suciningsih, 2014)

## **B. Keterbatasan Penelitian**

- 1) Penelitian ini hanya berfokus pada Bank Umum Syariah (BUS), karena jenis Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) belum memiliki laporan tahunan perbankan.
- 2) Karakteristik dewan direksi hanya terbatas pada lima karakteristik saja, yaitu ukuran dewan direksi, remunerasi dewan direksi, frekuensi rapat dewan direksi, usia dewan direksi dan latar belakang pendidikan dewan direksi

## **C. Saran Penelitian**

1. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau benchmark untuk lebih memperhatikan lagi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan syariah
2. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan agar menggunakan variable dependen yang lebih luas, tidak hanya dari segi kinerja keuangan perbankan, tetapi kinerja keuangan perbankan tersebut secara keseluruhan. Peneliti berharap penelitian selanjutnya lebih komprehensif

dalam menyajikan hasil penelitian yang lebih bermanfaat dibandingkan penelitian sebelumnya.

3. Bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini bisa menjadi khazanah ilmu pengetahuan, serta bisa menjadi nilai dalam kinerja keuangan perbankan syariah.